

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum di sekolah ini berorientasi kuat pada prinsip diferensiasi dan asesmen awal sebagai pondasi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan keleluasaan penuh kepada guru untuk menyesuaikan perencanaan, metode, dan media pembelajaran dengan kondisi nyata siswa di kelas. Hal tersebut sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pemetaan kemampuan awal, dan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Kebijakan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI yang membutuhkan adaptasi lebih tinggi dibanding mata pelajaran lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap, praktik, dan berulang untuk memastikan adanya pemahaman yang utuh pada peserta didik. Guru memulai pembelajaran dari kemampuan paling dasar seperti doa harian, praktik wudhu, dan pembiasaan salat. Metode demonstrasi, repetisi, serta penggunaan media konkret menjadi strategi utama yang membantu anak memahami materi PAI secara lebih mudah. Pembiasaan ibadah harian, kerja sama guru-orang tua, serta penguatan materi di rumah turut menjadi komponen

penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menunjukkan fleksibilitas tinggi dengan menyesuaikan metode berdasarkan kondisi emosional dan kemampuan individual siswa pada setiap pertemuan. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah dilakukan secara adaptif sesuai karakteristik siswa tunagrahita.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menghadapi banyak problematika. Perbedaan kemampuan, keterbatasan daya ingat, kondisi emosional siswa yang fluktuatif, dan hambatan komunikasi menjadi tantangan terbesar yang harus dihadapi guru. Selain itu, terbatasnya sarana prasarana, kurangnya penguatan materi di rumah, ekspektasi orang tua yang tidak selalu sejalan dengan kemampuan anak, serta keterbatasan pelatihan khusus bagi guru turut menghambat optimalisasi pembelajaran. Waktu belajar yang terbatas dan jumlah guru yang tidak selalu sebanding dengan kebutuhan pendampingan juga menjadi faktor yang memperlambat pencapaian hasil belajar. Meskipun demikian, guru tetap berusaha menjalankan Kurikulum Merdeka seefektif mungkin dengan memanfaatkan fleksibilitas pedagogis yang diberikan.

Secara menyeluruh, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Kebijakan yang mendukung, guru yang adaptif, dan pembelajaran berbasis praktik menjadi faktor utama keberhasilan, sementara keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan fasilitas menjadi faktor

penghambat. Dengan dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, dan orang tua, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan terus berkembang dan semakin optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur.

Pertama, sekolah perlu memperkuat pelaksanaan asesmen diagnostik secara lebih mendalam dan berkala untuk memastikan setiap pembelajaran benar-benar sesuai dengan perkembangan siswa. Asesmen yang lebih terstruktur akan membantu guru merancang modul ajar yang lebih tepat sasaran dan mencegah kesenjangan pemahaman antar siswa.

Kedua, guru PAI perlu mendapatkan pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran agama bagi anak berkebutuhan khusus. Pelatihan yang lebih spesifik mengenai metode pembelajaran ibadah, pendampingan vokal, serta penguatan motorik dalam konteks PAI akan sangat membantu guru dalam mengatasi hambatan di lapangan. Kegiatan workshop, seminar, dan pelatihan rutin dapat menjadi wadah peningkatan profesionalisme guru.

Ketiga, sekolah diharapkan meningkatkan sarana prasarana pendukung pembelajaran PAI, terutama alat peraga visual, fasilitas ibadah, dan media praktik yang sesuai dengan keterbatasan motorik anak. Penyediaan media konkret yang lebih variatif akan membantu mengatasi kendala komunikasi dan mempermudah proses demonstrasi ibadah.

Keempat, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi intensif dan program pendampingan belajar di rumah. Sekolah dapat membuat buku penghubung harian atau memberikan video praktik singkat agar orang tua dapat mengulang materi bersama anak. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bertumpu pada sekolah, tetapi juga berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Kelima, sekolah perlu mempertimbangkan penambahan tenaga pendidik atau asisten guru untuk mendukung pembelajaran praktik. Mengingat kebutuhan pendampingan anak berkebutuhan khusus sangat tinggi, kehadiran asisten guru akan membantu memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan dukungan optimal selama pembelajaran PAI berlangsung.

Keenam, pengembangan kurikulum dan modul ajar internal sekolah perlu terus dilakukan secara kolaboratif. Guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi, dan inovasi pembelajaran sehingga modul ajar yang dihasilkan semakin relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Kolaborasi ini juga dapat membantu guru mengatasi hambatan individual yang muncul dalam proses pembelajaran.

Dengan menjalankan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMALB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur dapat semakin efektif, adaptif, dan bermakna bagi perkembangan spiritual, kognitif, serta kemandirian anak berkebutuhan khusus.